

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peneliti Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Peneliti	Teori	Metode Penelitian	Hasil Pembahasan
1.	Judul: Representasi Makna Keluarga Harmoni Dalam Drama Korea <i>Sky Castle</i> Peneliti: Syifa Hanifah Firdiani (Universitas Prof. Dr. Moestopo)	Semiotika Roland Barthes	Analisis Semiotika	Peneliti mengelompokkan 4 bagian <i>scene</i> dari drama Korea tersebut, yakni pada episode 1 di menit 13:41 – 14:09, episode 2 di menit 21:03 – 21:21, episode 4 di menit 29:45 – 31:49 dan episode 6 di menit 49:49 – 50:26). Peneliti mengidentifikasi mengenai denotasi, konotasi dan mitos yang terdapat pada 4 bagian <i>scene</i> tadi.
2.	Judul: Representasi Sindrom ' <i>Cinderella Complex</i> ' Pada Karakter Wanita Dalam Drama Korea (Analisis semiotic pada karakter Ji Eun Tak dalam Drama Serial Guardian : the Lonely and Great God)	Semiotika Charles Sanders Peirce	Analisis Semiotika	Peneliti mendeskripsikan tentang nasib yang selama ini dijalani oleh Ji Eun Tak yang harus selalu berjuang membiayai hidupnya dan selalu merasa bahwa hidupnya tidaklah beruntung. Peneliti juga mendeskripsikan bahwa Ji Eun Tak memiliki rasa percaya diri yang rendah serta sikap yang putus asa.

	Peneliti: Hana Herdiani Utami (Universitas Brawijaya)			
3.	<p>Judul: Representasi Kecantikan Dalam Drama Korea <i>My ID is Gangnam Beauty</i></p> <p>Peneliti: Laras Paramita Pratiwi (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)</p>	Semiotika John Fiske	Analisis Semiotika	<p>Peneliti mendeskripsikan tentang realitas, representasi dan ideologi dalam drama Korea <i>My ID is Gangnam Beauty</i> sesuai dengan teori dari John Fiske. Yang pertama peneliti membahas tentang <i>pembully-an</i> yang dialami Kang Mi Rae saat masih kecil karena ia adalah anak yang gemuk. Kedua karena Kang Mi Rae adalah anak kecil yang gemuk, saat beranjak dewasa ia pun melakukan diet untuk mendapatkan tubuh yang kurus dan berharap akan hidup secara normal tetapi itu masih belum dapat terwujud karena bagi orang lain ia memiliki wajah yang buruk rupa.</p>
4.	<p>Judul: Analisis Siaran Berita Pada Drama Korea “Pinocchio” Dalam Perspektif Kode Etik Jurnalistik</p> <p>Peneliti: Darisy Syafaah dan Nadila Anis</p>	Teori Teun Van Dijk	Analisis Wacana	<p>Peneliti mendeskripsikan tentang pelanggaran kode etik jurnalistik yang dilakukan oleh salah satu jurnalis di stasiun televisi MSC tentang merekayasa peristiwa agar terkesan lebih dramatis seperti memakai masker di lokasi kebakaran</p>

	<p>Kusumawati (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung)</p>			<p>padahal asap di lokasi kebakaran tersebut tidaklah tebal dan berlutut di lokasi banjir agar terkesan banjir tersebut sangatlah parah. Dan ada pula pelanggaran kode etik yang dilakukan oleh salah satu jurnalis di stasiun televisi YGN, yakni kurangnya menguji informasi yang telah didapatkan. Pasalnya ada seorang wanita yang meninggal di pusat kebugaran dan presenter YGN memberitakan bahwa wanita tersebut meninggal karena ingin menurunkan berat badannya agar terlihat cantik tetapi kenyataannya wanita tersebut berolahraga untuk dapat menyumbangkan hatinya untuk sang putri.</p>
5.	<p>Judul: Transmisi Nilai Sosial Dalam Serial Drama Korea “<i>Reply 1988</i>” (Studi Semiotika Tayangan Serial Drama Korea Dalam Penyebaran Nilai Sosial Keharmonisan Keluarga)</p>	<p>Semiotika Roland Barthes</p>	<p>Analisis Semiotika</p>	<p>Peneliti mendeskripsikan bagaimana nilai sosial yang terjadi dalam drama Korea tersebut dengan menggunakan teori Roland Barthes. Pertama peneliti menganalisis dari potongan adegan ketika sepasang paruh baya ayah dan ibu yang sedang berada di dalam rumah yang berdebat mengenai</p>

	Peneliti: Ade Purna Puspita (Universitas Sumatera Utara)		seputar urusan keluarga di tengah makan malam. Kedua peneliti menganalisis seorang wanita paruh baya beserta dua orang anak laki-laki yang sedang duduk di ruang makan, mereka terlihat menunggu seseorang.
--	--	--	---

Dari kelima penelitian terdahulu yang diambil oleh peneliti terdapat perbedaan masing-masing yang cukup signifikan. Pada penelitian pertama, metode yang digunakan adalah analisis semiotika dengan model teori dari Roland Barthes. Syifa Hanifah Firdiani sebagai peneliti, melakukan penelitian tentang Representasi Makna Keluarga Harmoni Dalam Drama Korea Sky Castle dan mengelompokkan 4 bagian *scene* untuk mengidentifikasi mengenai denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat dalam 4 bagian *scene* tersebut.

Penelitian kedua, Hana Herdiani Utami sebagai peneliti memilih menggunakan metode penelitian analisis semiotika dengan model teori dari Charles Sanfers Peirce. Ia meneliti tentang Representasi Sindrom ‘*Cinderella Complex*’ Pada Karakter Wanita Dalam Drama Korea (Analisis semiotic pada karakter Ji Eun Tak dalam Drama Serial Guardian : the Lonely and Great God). Dalam penelitiannya, ia mendeskripsikan tentang karakteristik dari tokoh Ji Eun Tak yang selalu mengalami nasib mirip seperti *Cinderella* yakni harus selalu berjuang untuk membiayai segala kebutuhan hidupnya dan merasa

bahwa hidupnya tidak beruntung. Ia juga mendeskripsikan bahwa Ji Eun Tak memiliki rasa percaya diri yang rendah dan sikap yang putus asa.

Penelitian ketiga, Laras Paramita Pratiwi meneliti tentang Representasi Kecantikan Dalam Drama Korea *My ID is Gangnam Beauty*. Ia menggunakan metode penelitian analisis semiotika dengan model teori dari John Fiske. Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang kasus *bully* yang dialami oleh Kang Mi Rae saat ia masih kecil karena ia adalah anak yang gendut. Kang Mi Rae diledeki mirip babi karena ukuran tubuhnya dan saat ia beranjak dewasa, ia memiliki tubuh yang ramping akan tetapi karena wajahnya tidaklah rupawan, sehingga ia tetap menjadi target *bully* oleh teman-teman sekolahnya. Hal tersebut merupakan peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi tetapi terjadi dalam dunia nyata, seperti teori yang dicetuskan oleh John Fiske.

Penelitian keempat, Darisy Syafaah dan Nadila Anis Kusumawati sebagai peneliti, meneliti tentang Analisis Siaran Berita Pada Drama Korea “Pinocchio” Dalam Perspektif Kode Etik Jurnalistik. Mereka menggunakan metode penelitian analisis analisis wacana dengan menggunakan teori Teun Van Dijk. Dalam penelitian ini, dideskripsikan mengenai pelanggaran kode etik yang dilakukan oleh jurnalis yang berada di stasiun televisi MSC dan YGN. Salah satu jurnalis di stasiun televisi MSC merekayasa lokasi kejadian dengan cara memakai masker di lokasi kebakaran yang di mana asapnya tidak tebal

dan berlutut di lokasi banjir agar terkesan banjirnya sangat dalam. Untuk stasiun televisi YGN, salah satu jurnalisnya tidaklah mengecek kembali kebenaran dari berita yang diliputnya sehingga terjadi kesalahan yang fatal.

Penelitian kelima, Ade Purna Puspita meneliti tentang Transmisi Nilai Sosial Dalam Serial Drama Korea “*Reply 1988*” (Studi Semiotika Tayangan Serial Drama Korea Dalam Penyebaran Nilai Sosial Keharmonisan Keluarga). Ia menggunakan metode penelitian analisis semiotika dengan menggunakan teori Roland Barthes. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan tentang nilai sosial yang terjadi dalam drama Korea tersebut, seperti adegan sepasang suami istri yang berdebat mengenai permasalahan rumah tangga dan seorang wanita paruh baya dan dua anak laki-laki yang sedang duduk di meja makan, mereka menunggu lelaki paruh baya pulang untuk makan malam bersama.

Persamaan yang terdapat pada kelima penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang drama Korea. Sedangkan untuk perbedaan yang terdapat pada kelima penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada metode penelitian dan teori yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian analisis naratif dengan model teori dari Tzvetan Todorov. Dan juga peneliti berfokus untuk meneliti

tentang perjuangan atlet anggar yang terdapat dalam drama Korea *Twenty-Five Twenty-One*.

2.2 Analisis Naratif

2.2.1 Pengertian Naratif

Narasi atau kisah berasal dari kata Latin, yaitu *narre*. *Narre* memiliki arti “memberi tahu”.⁵ Dengan demikian, narasi berkaitan dengan upaya untuk memberitahu mengenai sesuatu atau peristiwa. Narasi sering dikaitkan dengan cerita fiktif, seperti dongeng, novel, drama dan puisi.

Berikut definisi narasi menurut para ahli.⁶

- a. Menurut Widjono (2007: 175), pengertian narasi adalah uraian yang menceritakan sesuatu atau serangkaian kejadian, tindakan, keadaan secara berurutan dari permulaan sampai akhir sehingga terlihat rangkaian hubungan satu sama lain. Bahasanya berupa paparan yang gayanya bersifat naratif.
- b. Menurut Keraf (2001: 137), narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Oleh sebab itu, unsur yang paling penting pada sebuah narasi adalah

⁵ <https://id.wikipedia.org/wiki/Narasi> diakses pada tanggal 5 Oktober 2022

⁶ <https://www.kajianpendidikan.com/2015/03/pengertian-karangan-narasi.html> diakses pada tanggal 5 Oktober 2022

unsur perbuatan atau tindakan. Apa yang terjadi tidak lain tindak tanduk yang dilakukan orang-orang dalam suatu rangkaian waktu. Narasi lebih mengisahkan suatu kehidupan yang dinamis dalam suatu rangkaian waktu.

- c. Marahimin (1994: 93), narasi adalah cerita. Cerita ini berdasarkan pada urutan suatu (atau rangkaian) kejadian atau peristiwa. Di dalam kejadian ini ada tokoh (beberapa tokoh) dan tokoh ini mengalami dengan menghadapi suatu (serangkaian) konflik dengan tikaian. Kejadian, tokoh, dan konflik ini merupakan alur. Dengan demikian, narasi adalah cerita berdasarkan alur.

Walaupun definisi dari narasi adalah memberitahu mengenai suatu peristiwa, tidak semua informasi atau memberitahu peristiwa dapat dikategorikan sebagai narasi. Seperti papan penunjuk jalan, jadwal kereta api di surat kabar, iklan lowongan pekerjaan walaupun berisi informasi tetapi tidak bisa disebut sebagai narasi (cerita).⁷ Adapun pengertian lain dari narasi yaitu suatu bentuk wacana yang berusaha menceritakan suatu kejadian atau peristiwa sehingga pembaca akan seolah-olah melihat atau mengalami sendiri peristiwa tersebut.⁸

Naratif adalah rangkaian dari sebuah peristiwa yang dihubungkan oleh sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan

⁷ Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana, Prenadamedia Group, h. 1.

⁸ Kerafs, Gory. 1997. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, h. 136 – 138.

waktu. Suatu peristiwa atau kejadian tidak bisa terjadi begitu saja terjadi tanpa ada alasan yang jelas. Narasi merupakan cerita. Cerita yang didalamnya terdapat beberapa tokoh yang mengalami kejadian atau rangkaian konflik yang saling berhubungan atau berkaitan. Kejadian-kejadian tersebut merupakan unsur pokok dari sebuah narasi, dan secara kesatuan bisa di sebut dengan plot atau alur.⁹

Naratif mendefinisikan dimana, bagaimana berbagai hal bisa terjadi, kapan hal-hal tersebut terjadi, dan seberapa cepat hal-hal tersebut terjadi.¹⁰ Sang pembuat narasi harus dapat menyampaikan pesan dengan sangat jelas mengenai apa yang ingin disampaikan kepada pembaca agar para pembaca pun dapat memahaminya dan tidak adanya salah konsepsi dalam menangkap pesan yang disampaikan.

Selama ini, narasi selalu dikaitkan dengan cerita yang bersifat fiktif. Dengan demikian, analisis naratif sering digunakan untuk mengkaji cerita fiksi, seperti dongeng, cerita rakyat, novel, drama, dan sebagainya. Metode analisis naratif digunakan untuk memahami atau menemukan bagaimana cerita dan jalan ceritanya dibuat atau distruktur. Tujuan menganalisis sebuah narasi sebagian besar untuk memberikan

⁹ Sobur, Alex. 2014. *Komunikasi Naratif: Paradigma, Analisis, dan Aplikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h. 5.

¹⁰ Burton, Graeme. 2006. *Yang Tersembunyi di Balik Media: Pengantar Kepada Kajian Media*. Yogyakarta: Jalasutra, h.139.

informasi tentang apa yang ingin disampaikan oleh narator. Bagaimana cerita tersebut dibuat dan dikembangkan secara keseluruhan.¹¹

2.2.2 Karakteristik Narasi

Narasi memiliki beberapa karakteristik, antara lain:¹²

a. Adanya rangkaian peristiwa

Pada dasarnya cerita merupakan sebuah ekspresi dari naratif dan wacana merupakan bentuk dari suatu cerita yang diekspresikan.¹³ Sebuah narasi terdiri atas lebih dari dua peristiwa, di mana peristiwa satu dengan peristiwa lain akan dirangkai. Cerita terdiri dari urutan kronologis dari suatu peristiwa, di mana peristiwa tersebut harus dipilih untuk dimunculkan dalam teks atau tidak ditampilkan dalam teks.

b. Memiliki rangkaian (sekuensial)

Dalam narasi, rangkaian (sekuensial) peristiwa tersebut tidaklah *random* (acak), tetapi mengikuti logika tertentu. Maksudnya adalah setiap peristiwa yang terjadi harus memiliki urutan atau sebab-akibat tertentu sehingga dua peristiwa

¹¹ Rachmah, Ida. 2016. *Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenadamedia Group, h. 147.

¹² Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana, Prenadamedia Group, h. 2 – 5.

¹³ Burhan, Nurgiyanto. 2017. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, h. 33.

berkaitan secara logis. Jika sebuah kalimat atau sebuah gambar yang menyatukan lebih dari dua peristiwa tidak tersusun secara logika, maka peristiwa tersebut tidaklah dapat dikategorikan sebagai narasi. Pola umum adalah mengikuti urutan waktu, misalnya A, B, C, D, E. Tetapi tidak selalu harus berurutan, bisa saja C, D, A, B, E – asalkan urutan peristiwa itu mengikuti logika, sistematis, atau jalan pikiran tertentu. Rangkaian dari suatu peristiwa tidaklah asal-asalan, akan tetapi peristiwa satu dengan peristiwa lainnya memiliki makna tertentu.

c. Narasi bukanlah memindahkan peristiwa

Dalam sebuah narasi selalu terdapat proses pemilihan dan penghilangan bagian-bagian tertentu dari peristiwa tersebut. Bagian mana yang diangkat dan bagian mana yang dibuang dalam narasi, berkaitan dengan makna yang ingin disampaikan atau pola pikir yang ingin ditampilkan oleh pembuat narasi. Dengan demikian, bisa jadi peristiwa sesungguhnya adalah rangkaian dari peristiwa A, B, C, D, dan E. Namun, tidak semua peristiwa disajikan apa adanya ke dalam sebuah narasi. Pembuat cerita dapat memilih peristiwa yang dianggap penting dan membuang peristiwa yang dianggap tidak penting. Narasi itu sendiri hadir untuk khalayak, dan karena itu apa yang disajikan oleh narasi haruslah relevan dan sesuai dengan pengalaman khalayak. Maka

dari itu, pembuat narasi akan menyesuaikan peristiwa dengan pengalaman khalayak.

2.3 Sinetron

2.3.1 Pengertian Sinetron

Istilah sinetron atau telesinema, kata tele dalam telesinema memiliki arti kata televisi. Sinetron merupakan singkatan dari sinema elektronik. Seperti namanya, sinema yang ditayangkan dibuat khusus untuk ditayangkan di media elektronik seperti televisi.

Sinetron adalah sebuah sinema elektronik tentang sebuah cerita yang ada di dalamnya membawa misi tertentu kepada pemirsa. Misi ini dapat berbentuk pesan moral untuk pemirsa atau realitas moral yang ada di kehidupan masyarakat sehari-hari.¹⁴

Pengertian lain dari sinetron adalah bahwa sinetron merupakan drama yang secara bersamaan menyajikan cerita dari tokoh yang berbeda. Setiap karakter memiliki alur ceritanya masing-masing yang tidak perlu diringkas sebagai kesimpulan. Akhir cerita dari sinetron cenderung terbuka dan seringkali tanpa penyelesaian (*open-ended*). Cerita cenderung dibuat berpanjang-panjang selama masih ada audien yang menyukainya.¹⁵

¹⁴ Kuswandi, Wawan. 1996. *Komunikasi Massa: Sebuah Analisis Isi Media Televisi*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 120.

¹⁵ Morissan. 2008. *Managemen Media Penyiaran (strategi mengelola radio & televisi)*. Jakarta: Kencana Prenamedia Goup, h. 223

Sinetron merupakan salah satu sarana komunikasi yang paling efektif karena sinetron lebih mudah dipahami dibandingkan dengan media lainnya. Sinetron menjangkau khalayak yang sangat luas dan tidak hanya didasarkan pada audio tetapi juga pada visual sehingga memudahkan penonton untuk melihat gambaran secara langsung tanpa harus membayangkan terlebih dahulu. Dengan begitu, program televisi dapat dengan mudah menjadi contoh perilaku masyarakat.

Sinetron dapat menjadi salah satu cara untuk mengedukasi masyarakat dalam berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang ada. Sinetron yang ditonton oleh masyarakat secara tidak langsung akan diamati dan ditiru oleh masyarakat sesuai dengan apa yang ditayangkan dalam televisi. Menurut Muh. Labib, sinetron memiliki empat jenis kategori, yaitu:¹⁶

- a. Sinetron seri adalah sinetron yang memiliki banyak episode, namun setiap episode tidak ada hubungan sebab dan akibat.
- b. Sinetron serial adalah sinetron yang memiliki banyak episode dan setiap episodenya memiliki hubungan sebab dan akibat.
- c. Sinetron miniseri adalah sinetron yang memiliki episode yang terbatas, biasanya hanya tiga sampai enam episode.
- d. Sinetron lepas adalah sinetron yang hanya memiliki satu episode dan langsung berakhir.

¹⁶ Labib, Muh.. 2002. *Potret Sinetron Indonesia: Antara Realitas Virtual dan Realitas Sosial*. Jakarta: MU Book, h. 24

Setiap akhir episode dari sinetron yang ditayangkan cenderung memiliki penyelesaian yang gantung. Yang dimaksud penyelesaian yang gantung adalah bahwa akhir dari episodenya tidak menyelesaikan masalah, bahkan membuat penonton menjadi penasaran dengan kelanjutan alurnya. Hal tersebut bertujuan untuk menarik minat penonton agar tetap menonton sinetron yang disajikan dan tidak melewatkan setiap episodenya.

2.3.2 Drama Korea

Drama Korea dan sinetron sebenarnya sama saja. Penyebutan drama karena mengacu pada program televisi yang berada di Korea dalam sebuah format miniseri yang diproduksi dalam bahasa Korea. Drama Korea biasanya hanya memproduksi 16 – 20 episode dalam setiap judulnya. Drama Korea dan sinetron sama karena keduanya tayang di televisi nasional, tvN dan juga dapat diakses di situs resmi, yaitu Netflix.

Saat ini drama Korea merupakan tayangan hiburan yang sangat ramai dan digemari di Indonesia. Kebanyakan masyarakat yang tinggal di Indonesia pasti menonton drama Korea di sela-sela waktu istirahatnya. Sudah ada banyak sekali drama Korea yang ramai jadi perbincangan di Indonesia, seperti drama Korea yang berjudul *The World of the Married* yang berhasil menyita perhatian masyarakat Indonesia.

Drama Korea dapat menjadi salah satu hiburan yang sangat digemari di Indonesia dikarenakan alur ceritanya yang menarik. Dalam semua drama-drama Korea yang tayang, mereka selalu berusaha untuk mengangkat dan menyisipkan tentang kebudayaan dan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang berada di Korea. Kisah yang ditawarkan pun tidak bertele-tele dan benar-benar dibuat serealita mungkin yang membuat khalayak dapat menikmatinya dan merasa ikut terbawa oleh arus cerita yang ditawarkan.

Drama Korea memiliki berbagai macam jenis genre cerita yang dimana setiap genrenya tentu saja memiliki cirinya masing-masing. Berikut adalah jenis genre drama Korea, antara lain:¹⁷

a. Romansa

Drama yang memiliki jenis ini sangatlah identik dalam dunia drama Korea. Karena alur ceritanya yang ringan sangatlah cocok untuk ditonton pada waktu senggang. Alur yang diceritakan cenderung mengenai kisah cinta segitiga, pemeran utamanya yang memiliki trauma pada masa lalunya hingga tentang tokoh yang kaya raya akan jatuh cinta dengan tokoh yang miskin.

b. Sejarah

Drama Korea juga cukup banyak menampilkan cerita yang memiliki latar belakang waktu pada zaman dahulu. Drama yang

¹⁷ <https://www.idntimes.com/korea/kdrama/nrmala-erina/genre-drama-korea-c1c2-1?page=all> diakses pada tanggal 4 Oktober 2022

memiliki genre ini dapat memberikan gambaran kepada penonton seperti apa kehidupan di Korea pada era Dinasti Joseon, Goryeo atau Silla. Alur ceritanya pun dibuat dengan sangat hati-hati agar tidak menyimpang dari sejarah yang sudah ada.

c. Melodrama

Jenis genre ini memiliki alur cerita yang diceritakan secara berlebihan sehingga cenderung tidak realistis dalam kehidupan nyata. Alur ceritanya dengan sengaja dibuat secara berlebihan untuk menarik emosi penontonnya.

d. Komedi

Drama Korea juga memiliki jenis genre komedi. Alur cerita yang lucu dan memiliki candaan yang dapat mengocok perut. Jenis genre ini sangatlah cocok untuk penonton yang ingin tertawa lepas di kala *stress*.

e. Misteri

Dalam genre ini cenderung menampilkan adegan yang berhubungan dengan aksi kriminal. Alur yang ditawarkan dapat membuat penonton ikut berpikir hingga menduga-duga apa yang akan terjadi selanjutnya.

f. Action

Genre ini tidaklah jauh berbeda dengan genre misteri. Alur yang diceritakan cenderung menampilkan adegan kriminal.

g. Horor

Drama Korea juga terkenal dengan genre horornya dikarenakan kisah-kisahnyanya yang mengerikan. Kerap kali drama Korea menghadirkan sentuhan-sentuhan genre lainnya seperti komedi atau romansa, jadi alur yang diceritakan tidaklah terlalu dibuat menyeramkan.

h. Medis

Seperti namanya, jenis genre ini berkulat dalam dunia medis. Drama dengan jenis genre ini juga menjadi salah favorit penonton karena setiap adegan yang digambarkan sangatlah terlihat realistis, seperti ketika memberikan pertolongan pertama hingga sedang melakukan operasi.

i. Hukum

Genre ini banyak menampilkan perkara hukum. Latar tempat yang sering digunakan adalah ruang persidangan dan biasanya tokoh utamanya adalah seorang pengacara atau jaksa. Penonton selalu dibuat tegang dengan kasus-kasus yang dipaparkan dan dapat melihat dengan jelas bagaimana jalannya suatu persidangan di pengadilan.

j. *Coming-of-age*

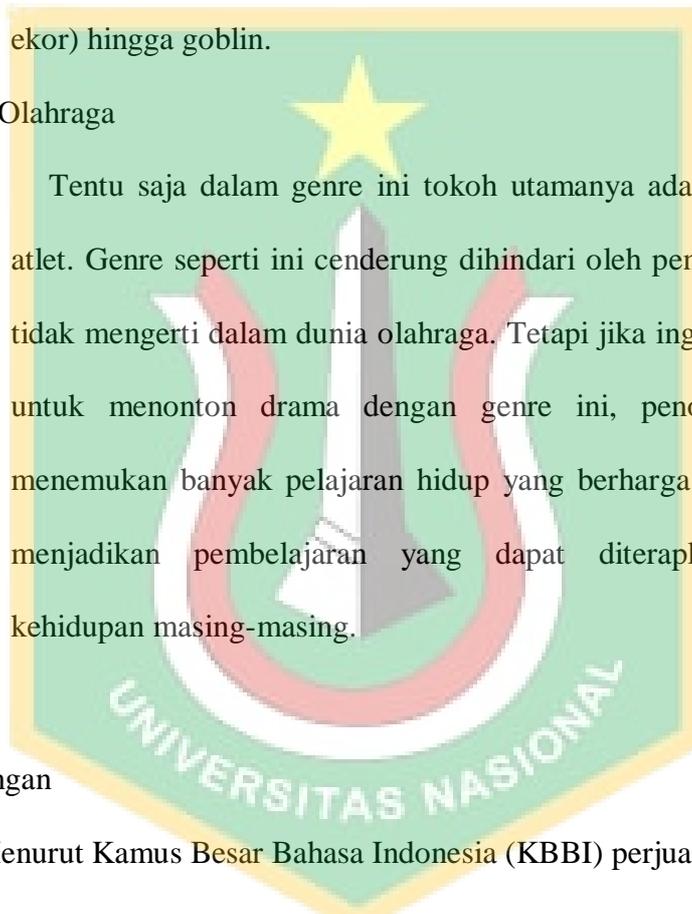
Drama dengan genre ini menampilkan bagaimana pertumbuhan psikologis serta moral para karakter dari masa muda hingga beranjak ke masa dewasa.

k. Fantasi

Alur yang ditawarkan dalam genre ini selalu mengesampingkan kenyataan dan sangatlah tidak realistis. Apapun dapat terjadi dalam drama yang memiliki genre ini, seperti adanya alien, gumiho (rubah yang memiliki sembilan ekor) hingga goblin.

l. Olahraga

Tentu saja dalam genre ini tokoh utamanya adalah seorang atlet. Genre seperti ini cenderung dihindari oleh penonton yang tidak mengerti dalam dunia olahraga. Tetapi jika ingin berusaha untuk menonton drama dengan genre ini, penonton akan menemukan banyak pelajaran hidup yang berharga serta dapat menjadikan pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan masing-masing.



2.4 Perjuangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perjuangan adalah perkelahian (merebut sesuatu); dan usaha yang penuh dengan kesukaran dan bahaya.¹⁸ Maka dapat disimpulkan bahwa perjuangan adalah salah satu bentuk usaha dengan cara bekerja keras yang pastinya dipenuhi oleh kesukaran demi mencapai suatu hal yang diinginkan.

¹⁸ <https://kbbi.web.id/juang> diakses pada tanggal 8 Oktober 2022

Perjuangan sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan seorang manusia demi dapat mencapai tujuan, keinginan ataupun cita-cita yang ingin diwujudkan baik dalam bidang materi maupun non-materi. Kehidupan itu sendiri juga merupakan salah satu bentuk perjuangan. Mulai dari lahir ke dunia ini sampai nantinya akan pergi meninggalkan dunia ini, semuanya dipenuhi oleh perjuangan.

Perjuangan memerlukan proses yang cukup panjang. Harus terus dicoba secara berulang kali untuk dapat berhasil dan dapat menikmati hasil dari semua proses tersebut. Seperti seorang bayi yang berjuang untuk berjalan, walaupun dalam prosesnya pasti akan selalu jatuh dan gagal tetapi seorang bayi tetap berjuang untuk bisa berjalan walaupun membutuhkan proses. Maka dari itu, kehidupan manusia tidak akan lepas dari berbagai macam jenis perjuangan.

2.5 Atlet

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) atlet adalah olahragawan, terutama yang mengikuti perlombaan atau pertandingan (kekuatan, ketangkasan, dan kecepatan).¹⁹ Menurut Poerwadarminta, atlet adalah seseorang yang bersungguh-sungguh senang berolahraga khususnya tentang ketangkasan, kekuatan badan serta kecepatan berenang, berlari, melompat dan sebagainya.²⁰

¹⁹ <https://kbbi.web.id/atlet> diakses pada tanggal 8 Oktober 2022

²⁰ <https://adammuiz.com/atlet/> diakses pada tanggal 9 Oktober 2022

Seorang atlet haruslah sering melakukan latihan agar keterampilannya dapat terus berkembang. Untuk menjadi seorang atlet juga harus memiliki keinginan serta motivasi yang kuat agar dapat menekuni kegiatannya dengan sungguh-sungguh. Sebagian besar waktu yang dimiliki seorang atlet pun akan dipakai untuk berlatih dibawah bimbingan pelatih atau instruktur yang bertujuan untuk memaksimalkan keterampilan atlet tersebut.

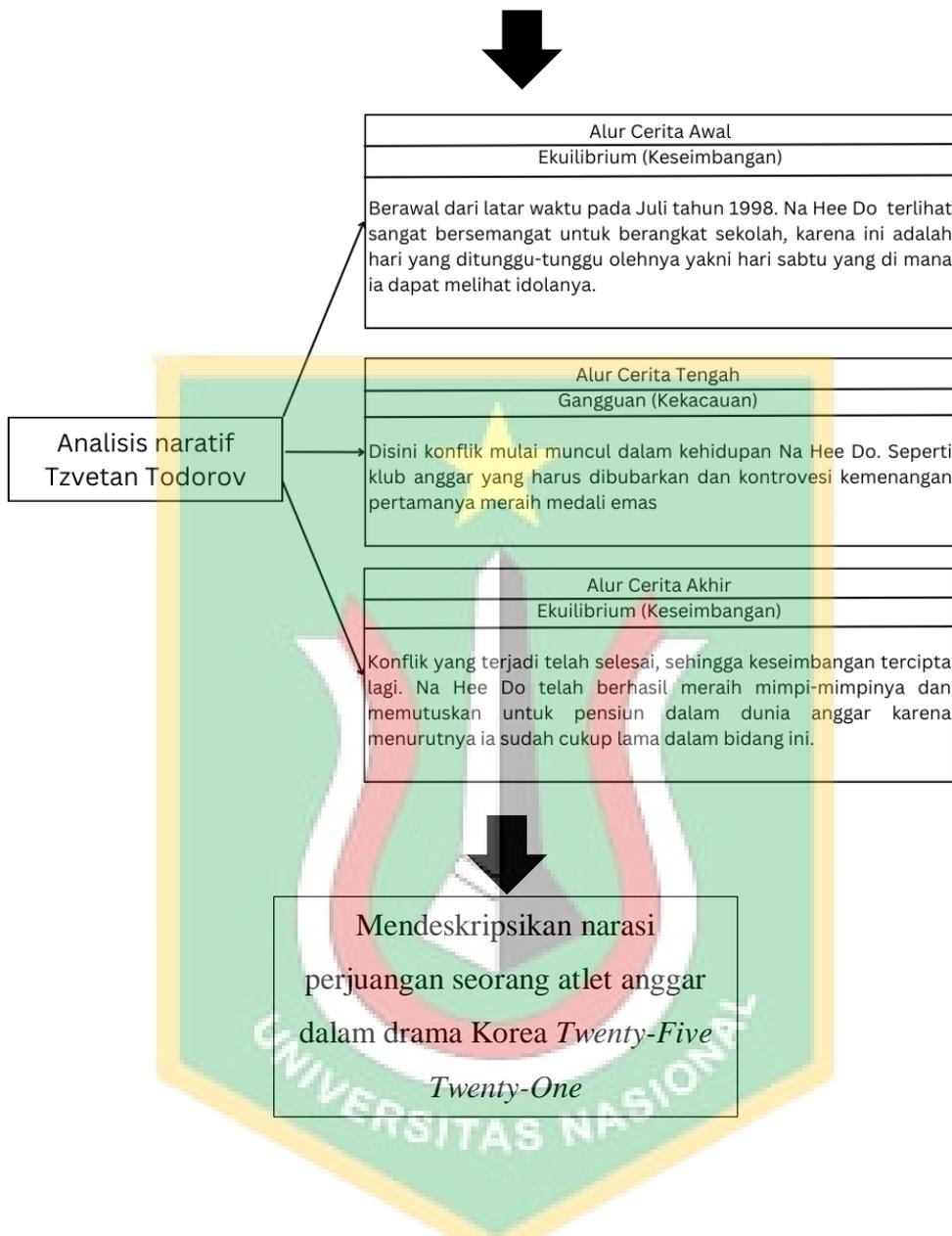
2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pemikiran dari peneliti yang melatarbelakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran, peneliti mencoba untuk menjelaskan masalah dari pokok penelitian dengan cara menggabungkan antara teori yang ada dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis naratif model Tzevtan Todorov. Peneliti menggunakan teori ini untuk memaparkan narasi tentang perjuangan atlet anggar yang terkandung dalam drama Korea *Twenty-Five Twenty-One*.

Tabel 2.2





Berawal dari drama Korea *Twenty-Five Twenty-One*, kemudian dari drama Korea tersebut peneliti hanya memilih mengenai perjuangan dari atlet anggar yang terkandung drama Korea tersebut. Setelah itu, peneliti menganalisis hasil dari *scene* yang telah dipilih menggunakan analisis naratif model Tzvetan Todorov, yang dimana dalam teorinya ia berpendapat bahwa narasi memiliki tiga alur dalam modelnya, yakni

alur cerita awal, alur cerita tengah, dan alur cerita akhir. Alur cerita awal mengenai awal cerita dari suatu tokoh dan masih dalam keadaan keseimbangan, alur cerita tengah mulai timbulnya gangguan atau konflik yang dialami oleh tokoh, dan alur cerita akhir adalah permasalahan yang dialami sudah terselesaikan. Kemudian dari hasil analisis, peneliti mendeskripsikan mengenai narasi tentang perjuangan atlet anggar yang terkandung dalam drama Korea *Twenty-Five Twenty-One*.

